

Edukasi penggunaan obat analgesik secara tepat di masyarakat Desa Tuban Kidul

Hanugrah Ardy Crisdian¹, Berliana Lutfiananda², Agnes Prawistya Sari³, Rolando Rahardjoputro⁴, Dheny Rohmatika⁵ dan Taufik Turahman⁶

^{1,2,3,4,5}Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kusuma Husada Surakarta

⁶Fakultas Farmasi, Universitas Setia Budi

* hanugrahardya8@gmail.com

ABSTRAK

Penggunaan analgesik secara mandiri di masyarakat, khususnya pada kelompok ibu rumah tangga, masih kerap dilakukan tanpa memperhatikan prinsip penggunaan obat yang rasional. Hal ini berpotensi menimbulkan kesalahan penggunaan obat, efek samping, serta risiko kesehatan lainnya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman ibu-ibu PKK di Desa Tuban Kidul mengenai penggunaan analgesik yang tepat, aman, dan rasional. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan edukatif, diskusi interaktif, serta pembagian media informasi berupa leaflet. Kegiatan ini melibatkan 20 responden ibu PKK sebagai peserta. Evaluasi dilakukan menggunakan metode pre-test dan post-test, untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan pada peserta terkait jenis analgesik, aturan pakai, dosis, efek samping, serta pentingnya membaca label obat. Rata-rata nilai pre-test 55 dengan kategori kurang sedangkan rata-rata nilai post-test meningkat menjadi 85 dengan kategori baik, terdapat peningkatan nilai sebesar 30 poin atau sebesar 54,55%. Selain itu, peserta juga menunjukkan peningkatan kesadaran untuk berkonsultasi dengan tenaga kesehatan sebelum menggunakan obat. Dengan demikian, kegiatan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang penggunaan analgesik yang tepat dan diharapkan dapat mendorong perilaku penggunaan obat yang lebih bijak di lingkungan keluarga dan Masyarakat khususnya di desa Tuban Kidul

Kata kunci: Analgesik, edukasi, penggunaan obat rasional, pengabdian masyarakat, ibu PKK, Desa Tuban Kidul

ABSTRACT

Self-medication with analgesics in the community, particularly among housewives, is still commonly practiced without adequate consideration of rational drug use principles. This condition may lead to medication errors, adverse drug reactions, and other health risks. This community service activity aimed to improve the knowledge and understanding of PKK women in Tuban Kidul Village regarding the proper, safe, and rational use of analgesics. The methods used in this activity included educational counseling, interactive discussions, and the distribution of informational leaflets. A total of 20 PKK women participated as respondents. Evaluation was conducted using pre-test and post-test methods to assess changes in participants' knowledge before and after the educational intervention. The results showed a significant improvement in participants' knowledge regarding types of analgesics, dosage instructions, proper use, side effects, and the importance of reading medication labels before use. The average pre-test score was 55, categorized as poor, while the average post-test score increased to 85, categorized as good. There was an increase of 30 points or 54.55%. In addition, participants also demonstrated increased awareness of the importance of consulting healthcare professionals before using medications. Based on these findings, it can be concluded that this educational activity was effective in improving community understanding of the proper use of analgesics. This activity is expected to encourage wiser, safer, and more rational drug use behavior within families and the community, particularly in Tuban Kidul Village.

Keywords: Analgesics, education, rational drug use, community service, PKK women, Tuban Kidul Village

Articel Received: 08/01/2026; Accepted: 06/06/2026

How to cite: Crisdian, H. A., Lutfiananda, B., Sari, A. P., Rahardjoputro, R., Rohmatika, D., & Turahman, T. (2026). Edukasi penggunaan obat analgesik secara tepat di masyarakat Desa Tuban Kidul. *Abdimas Siliwangi*, Vol 9 (2), 293-304. doi 10.22460/as.v9i2.32011

A. PENDAHULUAN

Penggunaan obat merupakan bagian penting dalam upaya pemeliharaan dan pemulihan kesehatan masyarakat. Namun demikian, praktik penggunaan obat di masyarakat masih sering tidak sesuai dengan prinsip penggunaan obat yang rasional. Penggunaan obat rasional mengacu pada kondisi di mana pasien menerima obat yang sesuai dengan kebutuhan klinisnya, dalam dosis yang tepat, untuk jangka waktu yang adekuat, serta dengan biaya yang terjangkau (World Health Organization, 2017). Berbagai studi menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat terkait penggunaan obat masih tergolong rendah hingga sedang. Kesalahan yang sering terjadi meliputi ketidaktepatan dalam pemilihan obat, dosis, frekuensi penggunaan, lama terapi, serta kurangnya perhatian terhadap efek samping dan interaksi obat. Kondisi ini dapat berdampak pada kegagalan terapi, peningkatan efek samping, bahkan risiko resistensi obat pada penggunaan tertentu seperti antibiotik (World Health Organization, 2020). Kelurahan Tuban merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kabupaten Karanganyar dengan luas wilayah Gondangrejo Adalah 5.679,52 Ha atau 58,80km², dengan ketinggian 150 m diatas permukaan laut. Desa dengan luas wilayah terbesar adalah desa Tuban dengan luas wilayah 637,64 Ha, serta desa yang jaraknya paling dekat dnegan ibu kota kecamatan adalah desa Tuban yaitu sekitar 0,2 kilometer (Masruroh *et al.*, 2021). Dari hasil observasi yang di lakukan di pelayanan Kesehatan dan social cara masyarakat mengatasi masalah Kesehatan di RT 01-11 Kecamatan Gondangrejo 80% (72 rumah) ke bidan desa, 11% (10 rumah) kerumah sakit ,9% (8 rumah) ke puskesmas.

Di Indonesia, upaya peningkatan penggunaan obat yang rasional telah dilakukan melalui berbagai program edukasi, salah satunya adalah program DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang obat dengan benar) yang diinisiasi oleh Ikatan Apoteker Indonesia. Program ini bertujuan untuk meningkatkan literasi masyarakat dalam pengelolaan obat secara benar. Selain itu, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia juga secara aktif mendorong gerakan masyarakat cerdas menggunakan obat sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif di bidang kesehatan.

Kelompok masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, memiliki peran strategis dalam pengelolaan kesehatan keluarga, termasuk dalam penggunaan obat. Ibu rumah tangga sering menjadi pengambil keputusan utama dalam pemilihan dan penggunaan obat di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan dan kesadaran kelompok ini menjadi sangat penting untuk memastikan penggunaan obat yang aman dan rasional di tingkat rumah tangga.

Intervensi edukasi kesehatan melalui kegiatan penyuluhan, diskusi interaktif, serta pemberian media informasi telah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan mengubah perilaku masyarakat terkait penggunaan obat. Edukasi yang tepat dapat membantu masyarakat memahami pentingnya membaca label obat, mengikuti aturan pakai, serta berkonsultasi dengan tenaga kesehatan sebelum menggunakan obat tertentu.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya edukasi yang berkelanjutan kepada masyarakat mengenai penggunaan obat yang tepat, aman, dan rasional. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat menjadi salah satu strategi yang efektif untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan serta meningkatkan kesadaran masyarakat dalam penggunaan obat yang bijak, sehingga dapat mendukung peningkatan derajat kesehatan masyarakat secara menyeluruh.

B. LANDASAN TEORI

Penggunaan obat analgesik di masyarakat merupakan salah satu bentuk swamedikasi yang paling sering dilakukan untuk mengatasi nyeri ringan hingga sedang seperti sakit kepala, nyeri otot, nyeri haid, dan sakit gigi. Analgesik yang umum digunakan meliputi parasetamol, ibuprofen, asam mefenamat, dan natrium diklofenak. Kemudahan akses terhadap obat bebas dan obat bebas terbatas menjadi faktor utama tingginya penggunaan analgesik tanpa resep dokter.

Swamedikasi analgesik memiliki manfaat dalam meningkatkan akses pengobatan cepat untuk keluhan ringan. Namun, penggunaan yang tidak rasional dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan seperti efek samping, interaksi obat, overdosis, hingga drug related problems (DRPs). Penggunaan analgesik yang tidak tepat biasanya berkaitan dengan ketidaksesuaian dosis, frekuensi pemakaian berlebih, durasi penggunaan terlalu lama, dan kurangnya pemahaman terhadap efek samping obat.

Penelitian oleh Melizsa et al. (2022) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat memiliki hubungan signifikan terhadap perilaku swamedikasi analgesik. Mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup (72,40%), sementara masih ditemukan penggunaan analgesik yang kurang tepat akibat kurangnya pemahaman mengenai aturan penggunaan obat. Kajian pustaka oleh Al-Idrus et al. (2023) juga menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan swamedikasi analgesik secara rasional. Semakin baik pengetahuan masyarakat tentang indikasi, dosis, aturan pakai, dan efek samping obat, maka semakin baik pula perilaku penggunaan analgesik.

Penelitian terbaru di Gorontalo tahun 2026 melaporkan bahwa tingginya angka swamedikasi di Indonesia turut meningkatkan penggunaan analgesik di masyarakat. Data menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki pengetahuan lebih baik cenderung menggunakan analgesik secara lebih rasional dibandingkan kelompok dengan tingkat pengetahuan rendah.

Studi di Jakarta Utara tahun 2025 juga menemukan adanya korelasi signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi analgesik. Masyarakat dengan tingkat pengetahuan rendah lebih berisiko melakukan penggunaan obat secara tidak tepat, termasuk penggunaan dosis yang salah dan penggunaan berulang tanpa konsultasi tenaga kesehatan.

Secara global, penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan analgesik yang tidak tepat masih menjadi masalah kesehatan masyarakat. Studi tahun 2025 melaporkan tingginya prevalensi swamedikasi obat antiinflamasi nonsteroid (NSAIDs) yang berpotensi menimbulkan efek samping gastrointestinal dan gangguan ginjal apabila digunakan tanpa pengawasan.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan obat analgesik yang tepat sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan masyarakat. Oleh karena itu, edukasi mengenai penggunaan analgesik yang rasional, aman, dan efektif perlu terus ditingkatkan melalui peran tenaga kesehatan, khususnya tenaga kefarmasian, guna meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat.

C. METODE PELAKSANAAN

Metode pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif, interaktif, partisipatif pelaksanaan di lakukan secara langsung kepada 20 ibu PKK RT 01 Desa Tuban Kidul. Metode pelaksanaan Penyuluhan dilakukan dengan cara

1. Tahap Persiapan

Kegiatan persiapan dilakukan untuk memastikan pengabdian berjalan efektif dan sesuai kebutuhan sasaran, meliputi:

- a. Koordinasi dengan ketua RT dan tenaga kesehatan setempat.
- b. Identifikasi jumlah warga terutama ibu PKK serta pemetaan awal keluhan serta penggunaan obat analgesic.
- c. Penyusunan materi edukasi terkait:
 - 1) Pengertian analgesik
 - 2) Faktor pencetus demam dan nyeri
 - 3) Jenis obat nyeri yang sering digunakan (parasetamol, ibuprofen)
 - 4) Cara penggunaan obat analgesic yang tepat dan aman
 - 5) Efek samping penggunaan obat analgesik yang tidak tepat

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara langsung di Rumah Ketua RT dengan metode:

- a. Penyuluhan kesehatan penyampaian materi secara interaktif menggunakan Bahasa sederhana, leaflet dan contoh obat yang sering digunakan lansia.
- b. Diskusi dan tanya jawab lansia diberi kesempatan menyampaikan keluhan, kebiasaan minum obat, serta pengalaman penggunaan obat maag
- c. Konseling individual, pendampingan personal bagi ibu PKK dengan keluhan Nyeri berulang atau penggunaan obat jangka Panjang, terutama yang mengkonsumsi NSAID.
- d. Demonstrasi penggunaan obat, edukasi waktu minum obat, aturan pakai, serta hal yang perlu dihindari selama terapi obat analgesik

3. Tahap Pendampingan

Pendampingan dilakukan untuk memastikan keberlanjutan manfaat kegiatan, meliputi:

- a. Penguatan peran kader Posyandu dalam memberikan edukasi ulang.
- b. Penyediaan media edukasi sederhana (poster/leaflet).

- c. Rekomendasi rujukan ke puskesmas atau apotek bila ditemukan keluhan yang memerlukan penanganan lebih lanjut.

4. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk menilai kegiatan pengabdian kepada masyarakat, meliputi :

- Pre-test dilakukan sebelum edukasi
- Post-test dilakukan setelah edukasi
- Digunakan kuesioner dengan 10 pertanyaan dengan evaluasi skoring jawaban benar=1 jawaban salah =0
- Nilai kategori pengetahuan dengan rentang nilai 76-100 kategori baik, 56-75 cukup, <65 kurang
- Uji statistik melihat pengaruh edukasi dengan Wilcoxon test

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat (PkM) merupakan salah satu pilar Tri Dharma Perguruan Tinggi yang bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Kegiatan PkM "Edukasi Penggunaan Obat Analgesik Secara Tepat di Masyarakat Desa Tuban Kidul" bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat Desa Tuban Kidul khususnya untuk ibu-ibu mengenai pentingnya penggunaan obat analgesik yang bijak serta aman. Desa Tuban Kidul, seperti banyak desa lainnya, mungkin memiliki keterbatasan akses informasi kesehatan yang akurat, sehingga seringkali masyarakat hanya mengandalkan informasi dari mulut ke mulut atau promosi yang kurang tepat. Melalui PkM ini, diharapkan masyarakat dapat mengenali gejala nyeri, demam yang sering timbul, memahami jenis-jenis obat anti nyeri yang tersedia, mengetahui dosis dan aturan pakai yang benar, serta memahami kapan harus mencari pertolongan medis lebih lanjut.

Tabel 1. Penggunaan Obat Analgesik

Golongan/Obat	Indikasi Umum	Dosis Umum Dewasa	Aturan Pakai yang Tepat	Efek Samping yang Mungkin Timbul	Catatan Penting
Paracetamol (Asetaminofen)	Nyeri ringan-sedang (sakit kepala,	500-1000 mg tiap 4-6 jam (maks. 4000 mg/hari)	Diminum setelah atau sebelum makan,	Hepatotoksitas (jika overdosis), reaksi alergi	Aman untuk lambung, hati-hati pada gangguan hati

Golongan/Obat	Indikasi Umum	Dosis Umum Dewasa	Aturan Pakai yang Tepat	Efek Samping yang Mungkin Timbul	Catatan Penting
Ibuprofen (NSAID)	demam, nyeri otot) Nyeri otot, nyeri haid, nyeri inflamasi	200–400 mg tiap 6–8 jam (maks. 1200 mg/hari OTC)	sesuai kebutuhan Diminum setelah makan untuk mengurangi iritasi lambung	Iritasi lambung, mual, gangguan ginjal	Hindari pada pasien dengan riwayat tukak lambung
Asam Mefenamat (NSAID)	Nyeri haid, nyeri gigi	500 mg awal, lalu 250–500 mg tiap 6–8 jam	Diminum setelah makan	Nyeri lambung, diare, mual	Tidak dianjurkan penggunaan jangka panjang
Diklofenak (NSAID)	Nyeri inflamasi, nyeri sendi	25–50 mg 2–3 kali sehari	Diminum setelah makan	Risiko perdarahan lambung, gangguan ginjal	Gunakan dosis terendah efektif
Naproxen (NSAID)-Resep Dokter	Nyeri otot, nyeri sendi	250–500 mg 2 kali sehari	Diminum setelah makan	Gangguan lambung, pusing	Hati-hati pada lansia
Tramadol (Opioid ringan)-Resep Dokter	Nyeri sedang–berat	50–100 mg tiap 4–6 jam (maks. 400 mg/hari)	Sesuai resep dokter	Mual, pusing, ketergantungan, sedasi	Harus dengan resep dokter
Kodein (Opioid ringan)- Resep Dokter	Nyeri sedang, batuk tertentu	15–60 mg tiap 4–6 jam	Sesuai resep dokter	Kantuk, konstipasi, depresi napas	Berisiko ketergantungan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai edukasi penggunaan obat analgesik secara tepat telah dilaksanakan di Desa Tuban Kidul dengan melibatkan 20 responden ibu-ibu PKK. Kegiatan dilakukan melalui metode penyuluhan edukatif, diskusi interaktif, serta pembagian leaflet sebagai media informasi.

Karakteristik peserta menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga dengan rentang usia produktif, yang memiliki peran aktif dalam pengelolaan kesehatan keluarga. Sebelum dilakukan edukasi, hasil pre-test menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan peserta terkait penggunaan analgesik masih tergolong rendah hingga sedang. Hal ini terlihat dari masih adanya kesalahan dalam memahami indikasi penggunaan, dosis yang tepat, serta efek samping obat.

Setelah dilakukan intervensi edukasi, hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan peserta. Mayoritas responden sudah mampu:

1. Mengidentifikasi jenis analgesik yang umum digunakan di masyarakat
2. Menjelaskan dosis dan aturan pakai yang benar
3. Menyebutkan efek samping yang mungkin timbul
4. Memahami pentingnya membaca label obat sebelum penggunaan

Dari hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat hasil pretest pada 20 responden diperoleh nilai rata-rata 55 dengan kategori kurang, setelah diberikan edukasi mengenai penggunaan obat analgesik secara tepat di masyarakat hasil posttest menunjukkan rata-rata meningkat menjadi 85 dengan kategori baik. Terdapat peningkatan rata-rata sebesar 30 point sebesar 54,54%

Tabel 2. Hasil Pre-Test Dan Post-Test Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Responden	Nilai Pretest	Nilai Posttest
R1	50	80
R2	60	90
R3	40	80
R4	70	90
R5	50	80
R6	60	80
R7	50	90
R8	70	80
R9	60	90
R10	40	80
R11	50	90
R12	60	80
R13	50	90
R14	40	80
R15	70	90
R16	50	80
R17	60	90
R18	50	80
R19	70	90
R20	60	80
Total Nilai Pretest	1100	1700
Mean pretest	$\bar{x}=20/1100=55$	$\bar{x}=20/1700=85$
Kategori	Kurang	Baik
Persentase peningkatan	$\%=30/55 \times 100$ $=54.54\%$	

Peningkatan nilai dari pre-test ke post-test menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat analgesik yang tepat. Sebelum intervensi, peserta masih memiliki pemahaman yang kurang terkait aturan penggunaan analgesik, dosis, serta efek samping obat.

Setelah edukasi, mayoritas peserta menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan dengan hasil uji statistik dengan nilai $p < 0.05$ sehingga pengaruh signifikan edukasi terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat tentang obat analgesik. Peningkatan pengetahuan yang signifikan pada peserta menunjukkan bahwa edukasi kesehatan melalui metode penyuluhan dan media informasi merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep penggunaan obat rasional yang ditekankan oleh World Health Organization (2017), bahwa pemahaman masyarakat merupakan faktor kunci dalam keberhasilan terapi dan pencegahan efek samping obat. Analgesik merupakan obat yang paling sering digunakan masyarakat untuk swamedikasi dalam mengatasi nyeri ringan hingga sedang. Namun, penggunaan yang tidak tepat dapat menyebabkan berbagai risiko seperti overdosis, gangguan lambung, gangguan ginjal, dan hepatotoksitas. Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian Aziz et al. (2024) yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis leaflet dan media edukasi mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan analgesik secara rasional. Selain itu, Melizsa et al. (2022) juga melaporkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi analgesik. Kegiatan pengabdian ini membuktikan bahwa edukasi kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terkait penggunaan obat yang rasional. Peran tenaga kefarmasian sangat diperlukan untuk memberikan informasi yang benar mengenai penggunaan analgesik agar masyarakat dapat menggunakan obat secara aman, efektif, dan rasional.

Selain itu, penggunaan media leaflet sebagai sarana edukasi juga terbukti membantu dalam memperkuat pemahaman peserta. Media visual yang sederhana dan mudah dipahami memungkinkan peserta untuk mengingat kembali informasi yang telah diberikan, sehingga berkontribusi pada perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan.



Gambar 1. Leaflet Edukasi Pengabdian Kepada Masyarakat

Temuan ini juga didukung oleh kebijakan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang menekankan pentingnya edukasi masyarakat dalam meningkatkan penggunaan obat yang aman dan rasional. Program edukasi seperti DAGUSIBU menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terkait pengelolaan obat.

Namun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan, antara lain jumlah responden yang relatif kecil dan keterbatasan waktu intervensi yang singkat, sehingga belum dapat mengukur perubahan perilaku dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan edukasi yang berkelanjutan serta monitoring untuk memastikan bahwa peningkatan pengetahuan dapat diikuti dengan perubahan perilaku penggunaan obat yang lebih baik.



Gambar 2. Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

E. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai edukasi penggunaan obat analgesik secara tepat telah dilaksanakan dengan baik dan memberikan hasil yang positif terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat. Berdasarkan hasil evaluasi melalui pre-test dan post-test pada 20 peserta, diperoleh rata-rata nilai pre-test sebesar 55 dengan kategori kurang, sedangkan rata-rata nilai post-test meningkat menjadi 85 dengan kategori baik.

Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan sebesar 30 poin atau sebesar 54,54% setelah pelaksanaan edukasi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode edukasi melalui penyuluhan dan media leaflet efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan obat analgesik yang rasional.

Melalui kegiatan ini, masyarakat menjadi lebih memahami tentang pengertian analgesik, indikasi penggunaan, dosis yang tepat, efek samping, serta pentingnya penggunaan obat secara aman dan rasional. Edukasi yang berkelanjutan oleh tenaga kesehatan, khususnya tenaga kefarmasian, diharapkan dapat terus meningkatkan kesadaran masyarakat dalam penggunaan obat yang tepat guna mendukung peningkatan derajat kesehatan masyarakat.

F. ACKNOWLEDGMENTS

Ucapan Terimakasih kepada Universitas Kusuma Husada Surakarta serta ibu PKK desa Tuban Kidul Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar atas terselenggaranya pengabdian kepada masyarakat berjalan dengan lancar

G. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Idrus, N. M., Aini, S. R., & Saputra, Y. D. (2023). Kajian pustaka tingkat pengetahuan masyarakat dalam penggunaan analgesik untuk swamedikasi nyeri. *Unram Medical Journal*, 12(2).
- Ayenew, W., Tegegne, A. A., Genet, G., et al. (2025). Self-medication with NSAIDs: prevalence, predictors, and public health implications. *Scientific Reports*, 15, 24178.

- Islam, Z., Sulistyaningsih, E., & Luthfianti, F. (2025). Korelasi tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi obat analgesik di masyarakat Semper Barat, Jakarta Utara. *Pharmaceutical and Biomedical Sciences Journal*, 7(1).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.(2011). Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu. Jakarta: Kemenkes RI
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.(2016). Pedoman Pelaksanaan Posyandu Lansia. Jakarta: Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Pedoman Promosi Kesehatan*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. ISBN 978-623-301-218-8.
- Masruroh, N., Rahman, A., & Hermawan, Y.(2021). Eksistensi Sedekah Bumi di Era Modern: Studi Kasus Desa Plesungan Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar. Satwika: *Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5 (2), 268-283.
- Putri, A. S., Monayo, E. R., Yusuf, M. N. S., Yusuf, Z. K., & Rahma, S. (2026). Hubungan pengetahuan dan perilaku swamedikasi analgesik pada masyarakat umum di Puskesmas Kota Selatan Gorontalo. *Medic Nutricia: Journal Ilmu Kesehatan*, 22(1), 121-130
- World Health Organization.(2020). *Constitution of the World Health Organization* (49th ed.). Geneva : World health Organization